

**UNTITLED**

Nama: Nurachman Andika Dwityosunu

Dosen Pembimbing: Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn

Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

**Email:** [nurachman.andika@gail.com](mailto:nurachman.andika@gail.com)

**Kata Kunci:** eksplorasi, ekspresi estetik, kesenangan.

---

**Abstrak**

Dalam melihat sebuah karya seni, penulis lebih memilih untuk berapati pada wilayah pemaknaan narasi dari sebuah karya; seperti filosofi atau ideologi tertentu yang diusung. Apa yang menjadi perhatian bagi penulis dalam membaca sebuah karya --dalam hal ini dikhususkan kepada seni lukis-- adalah apa yang telah dan/atau sedang terjadi di atas bidang kanvas. Bagaimana material yang telah diracik menampakkan wujudnya di atas kanvas, bagaimana teknik yang diaplikasikan untuk mewujudkan bentuk tertentu, bagaimana komposisi bentuk, tekstur, dan warna dari karya itu, bagaimana ketidaksengajaan dan kesengajaan yang terjadi selama proses penciptaan saling 'berinteraksi', dan bagaimana 'rasa' yang disadari saat berempati pada karya itu, baik saat proses pengerjaan serta saat setelah karya itu selesai. Hal ini yang nantinya akan dikaitkan kepada ekspresi estetik dalam menciptakan dan menikmati karya seni.

Penulis menciptakan karya murni untuk kesenangan penulis dalam mencermati elemen-elemen yang dibentuk sedemikian rupa di atas kanvas (tekstur, bentuk, warna) dan karya itu sendiri yang menjadi 'kendaraan' penulis dalam berkontemplasi.

---

**1. Pendahuluan**

Penulis menyadari sampai saat ini sama sekali tidak mempunyai kegelisahan emosional ataupun wacana yang harus direspon atau dituangkan ke dalam sebuah karya seni. Kegelisahan emosional atau psikologis lebih mudah direspon melalui, salah satunya, musik dan kegelisahan akan sebuah wacana lebih mudah jika dipaparkan ke dalam sebuah tulisan. Sehingga penulis mengalami kebingungan yang sangat lama dan menyulitkan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, dihantui oleh pertanyaan "untuk apa saya berkarya?"

apa yang menjadi perhatian bagi penulis dalam membaca sebuah karya --dalam hal ini dikhususkan kepada seni lukis-- adalah apa yang telah dan/atau sedang terjadi di atas bidang kanvas. Bagaimana material yang telah diracik menampakkan wujudnya di atas kanvas, bagaimana teknik yang diaplikasikan untuk mewujudkan bentuk tertentu, bagaimana komposisi bentuk, tekstur, dan warna dari karya itu, bagaimana ketidaksengajaan dan kesengajaan yang terjadi selama proses penciptaan saling 'berinteraksi', dan bagaimana 'rasa' yang disadari saat berempati pada karya itu, baik saat proses pengerjaan serta saat setelah karya itu selesai.

## 2. Proses Studi Kreatif

### Ekspresi Estetik

Menurut Feldman dalam bukunya yang berjudul “*Art as Image and Idea*”, kebutuhan dan impulsu estetik bukanlah ketertarikan yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat. Setiap individu memiliki perhatian terhadap apa yang menurutnya indah, menyenangkan, atau sesuai dalam dunia visual. Kita memiliki ketertarikan terhadap keindahan yang dapat ditemukan dimana saja, di manusia, di alam, di objek keseharian, dan lain-lain. Beberapa seniman memiliki ketertarikan dalam menciptakan sebuah karya yang indah atau secara estetik menyenangkan bagi diri seniman itu sendiri.

### Pengalaman Estetik

Pengalaman estetik juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk dari kontemplasi. Hal ini bukan dimengerti sebagai situasi yang pasif. Saat berkontemplasi pada sebuah objek, kita tidak sekedar menerima stimulusnya secara pasif. Dalam berkontemplasi pada sebuah objek kita menajamkan kesadaran akan rancangan visual dari objek tersebut. Kontemplasi dalam hal ini menuntut ketajaman observasi dan juga melibatkan latihan aktif akan kekuatan konstruktif pikiran.

Pengalaman estetik adalah sesuatu yang kita cari dan kejar demi kepentingan akan pengalaman itu sendiri (*‘for its own sake’*).

Menurut *affect-oriented account*, pengalaman estetik adalah ketertarikan dan simpatisasi perhatian serta kontemplasi kepada objek demi kepentingannya sendiri. Tetapi hal ini menjadikan objek apapun sebagai objek pengalaman estetik. Beberapa objek lebih kondusif memicu pengalaman ini.

### Neo-Formalis

Pemahaman kaum Formalis tentang *significat form* ini menemukan jalan buntu saat dihadapkan pada karya-karya lukis monokromatik Ad Reinhardt, Yves Klein, atau Robert Ryman. Karya seniman-seniman tersebut sama sekali tidak memiliki bentuk yang ‘signifikan’ di dalam rancangannya.

Sehingga dalam buku *Philosophy of Art*, Noel Carroll, cara untuk memperbaiki formalisme adalah dengan menyediakan akomodasi untuk konten dari karya itu. Neoformalisme menawarkan teori yang memperbaiki teori terdahulunya.

*x is an artwork if and only if (1) x has content (2) x has form and (3) the form and the content of x are related to each other in a satisfyingly appropriate manner.*  
(*Philosophy of Art*, Noel Carroll, hal. 125)

*Form* atau bentuk menjadi ‘kontainer’ atau medium yang memberikan bentuk kepada konten. Konten adalah materi dari karya, bentuk yang memberikannya kontur dan karakter dari karya. Konten dari sebuah karya dapat saja berupa tema, narasi, atau apapun. Bentuk menjadi mode untuk merepresentasikan tema karya tersebut. Seseorang mungkin dapat menyimpulkan bahwa konten merupakan esensi dari karya itu dan bentuk menjadi mode penampakan akan esensi tersebut.

### Abstrak Non-Representasional

Kata ‘non-representasional’ disini menjelaskan bahwa rancangan visual yang ada di karya penulis tidak merepresentasikan bentuk-bentuk keseharian yang ditangkap mata (abstraksi manusia, benda, *landscape*, dan lain sebagainya) seperti yang ada pada karya-karya Kubis, Futuris, Fauvis. Rancangan visual abstrak non-representasional tidak memiliki relasi dari bentuk-bentuk keseharian, sehingga tidak merepresentasikan apapun dari dunia diluar karya tersebut, seperti contohnya karya Mark Rothko, Robert Ryman, Jackson Pollock.

Alasan penulis berkarya didasari atas kesenangan penulis dalam eksplorasi visual, material dan teknik yang terjadi di atas kanvas serta perancangan visual dari karya tersebut, yang ditujukan untuk kepuasan estetik penulis sendiri. Proses pengkaryaan yang penulis kerjakan juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu sebagai pendalaman terhadap diri penulis sendiri, terhadap sensibilitas indra.

Selain hal di atas, unsur rupa yang penulis tampilkan di atas kanvas secara garis besar mencoba untuk mencari keseimbangan yang menstimulasi persepsi penulis. Keseimbangan ini dapat dimaknai pada bentuk fisik, perupaian dari karya tersebut, bagaimana komposisi yang ada dalam bidang kanvas memiliki keseimbangan. Keseimbangan ialah ketika persepsi dan rupa karya telah penulis bayangkan terlebih dahulu sebelum dieksekusi pada kanvas, yakni saat memilih bentuk dan komposisi yang ingin dibangun.

Penulis merasa lingkungan tempat penulis berada penuh dengan keragaman visual yang terkomposisikan secara acak, baik disengaja maupun tidak disengaja. Contohnya adalah lingkungan kota yang penuh sesak dengan papan reklame yang secara acak di pameran, bangunan yang tidak sinergi dengan lingkungan atau juga bangunan yang lainnya, warna-warni perkotaan dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan penulis jenuh terhadap situasi yang berlangsung di sekitar penulis. Sehingga dalam penciptaan karya ini penulis menanamkan nilai-nilai utopia penulis yang bertolak belakang dengan keadaan lingkungan tempat penulis berada. Utopia yang dihadirkan ialah sebuah sikap ketika penulis memillih untuk rehat, menarik diri dan membuat alternatif-alternatif dari keadaan kota yang menyesak. Sikap ini bukanlah keputusan untuk melarikan diri dari realitas, tetapi sebuah sikap reflektif agar penulis dapat merealisasikan ide penulis akan utopia yang lebih menyenangkan bagi penulis. Antara kekacauan dan keterukuran, antara keramaian dan keheningan. Maka dari itu kesederhanaan bentuk dan keterukuran dalam rancangan visual karya menjadi poin yang berarti bagi penulis. Pada akhirnya hal ini yang diharapkan dapat menstimulasikan kepuasan estetik.

Penulis menggunakan pengayaan abstrak non-representasional dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Alasan mengapa penulis menggunakan visual abstrak non-representasional yang tidak menggambarkan 'sesuatu' adalah lukisan itu harus menjadi 'sesuatu', sebuah organisme yang hidup menurut hukumnya. Saat logika mereproduksi penampakan yang ada di alam (mimesis) itu ditiadakan, kemungkinannya menjadi tidak terhingga. Sehingga seniman menjadi seseorang yang secara intuitif menginvestigasi bentuk, warna, tekstur yang dapat memicu 'rasa' estetik itu sendiri.

Kesederhanaan bentuk dan keterukuran menjadi poin utama dalam desain karya yang penulis ciptakan. Sehingga penulis mengadopsi desain-desain karya abstrak geometris seperti contohnya karya abstrak geometris dimana perupaannya dalam karyanya disederhanakan dengan hanya terdiri dari bidang horizontal dan vertikal, serta warna yang dibatasi hanya dengan menggunakan warna primer. Bagi penulis perupaannya seperti ini sejalan dengan utopia penulis yang telah dipaparkan sebelumnya.

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

#### Alat dan Bahan



Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan bahan-bahan sebagai berikut :

- Cat tembok emulsi *Mowilex*
- Cat tembok *Ace Essence*
- *Aquaproof*
- Kalsium Karbonat
- Pasir kuarsa halus
- Coarse texture gel *Reeves*
- Cat akrilik *Winsor & Newton Galeria Cerulean Blue Hue, Ultramarine Blue, Alizarin Crimson, Vermillion Hue, Cadmium Yellow Medium*
- Cat akrilik *Reeves Intro Phtalo Blue*



Dalam proses penciptaan karya penulis menggunakan alat-alat sebagai berikut :

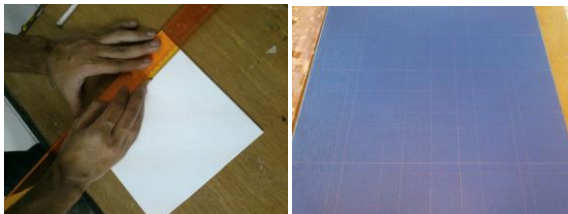
- Amplas cc 100, cc 240, cc 400
- Pisau Palet
- Kape
- Sendok
- Roller
- Kuas Halus
- Selotip Kertas
- Pensil
- Penggaris
- *Heat Gun*

#### Struktur Dasar Karya

Penulis membatasi karya dengan hanya menggunakan kanvas berukuran 30 x 30 sentimeter yang tertempel pada sebuah bidang datar (*multiplex*). Penggunaan tekstur yang tebal akan memberikan beban pada kanvas sehingga *multiplex* tersebut memberikan fungsi untuk menahan beban dari tekstur agar tekstur yang diaplikasikan tidak retak.

Alasan penggunaan kanvas yang berbentuk persegi adalah untuk mempermudah pengkomposisian. Penggunaan kanvas persegi mempermudah tercapainya keseimbangan dibandingkan kanvas berbentuk persegi panjang. Ukuran ini juga akan membawa audiens untuk mendekatkan jarak pandangannya sehingga dapat melihat kualitas rupa yang terjadi di atas kanvas dengan lebih intim atau seksama.

Di bidang kanvas yang masih kosong tersebut, penulis menciptakan rangka dasar yang menjadi struktur dasar penempatan unsur geometris dengan menggunakan pensil. Pertama penulis membagi bidang kanvas menjadi lima bagian secara vertikal dan horizontal, kedua penulis membagi bidang kanvas menjadi enam bagian secara vertikal dan horizontal. Pembagian ini akan menciptakan struktur bentuk kotak yang saling *overlap* yang dapat dilihat pada gambar di bawah. Susunan kotak-kotak yang saling *overlap* ini memberikan kemungkinan akan keragaman komposisi yang lebih fleksibel. Kemudian penulis mulai membangun sketsa komposisi keseluruhan karya secara intuitif dengan batasan yang mengikuti garis-garis struktur tersebut. Garis-garis ini merupakan pola yang mendasari rancangan visual yang akan dibuat, kemudian selotip kertas ditempelkan sebagai batasan ruang dimana tekstur akan diaplikasikan.



Pembuatan pola dasar menggunakan pensil dan hasil akhir pola dasar



### Penciptaan Tekstur

Tekstur yang penulis ciptakan terbuat dari kombinasi material cat tembok kalsium karbonat, pasir kuarsa halus dan *aquaproof*. Cat tembok penulis gunakan atas dasar eksplorasi tentang kegunaan cat tembok yang biasanya tidak digunakan dalam penciptaan karya seni. Cat ini dapat berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam karya tersebut, serta memungkinkan penciptaan tekstur yang lebih ekonomis jika dibandingkan dengan cat akrilik. Kalsium karbonat membantu menjadikan medium tekstur menjadi lebih padat. Pasir kuarsa halus membantu medium tekstur memberikan kualitas yang menyerupai batu. *Coarse texture gel* memiliki peran yang sama seperti pasir kuarsa tetapi dengan ukuran pasir yang lebih kecil.

Batasan bidang tekstur dibuat dengan menempelkan selotip kertas di tiap sisi bagian yang akan diisi dengan tekstur dengan mengikuti pola-pola komposisi yang telah direncanakan sebelumnya.



Perbedaan jenis cat tembok. Cat tembok *Ace Essence* memiliki kualitas pasta cair dan cat tembok emulsi *Mowilex* memiliki kualitas pasta yang kental



Pembuatan medium tekstur dengan pencampuran cat tembok *Ace Essence*, Kalsium Karbonat, dan *Aquaproof*

Dalam pengaplikasian tekstur, penulis menggunakan beberapa teknik seperti :

### Tekstur kasar

Tekstur kasar didapatkan dengan penorehan medium tekstur hasil pencampuran cat tembok, kalsium karbonat, dan *aquaproof* menggunakan pisau palette, kemudian dipanaskan dengan *heatgun* sampai setengah kering, kemudian ditoreh lagi dengan pisau palet. *Coarse texture gel* ditorehkan untuk menjadikan tekstur lebih kasar.



Hasil dari penorehan medium tekstur menggunakan pisau palet. (Kiri) tekstur yang telah dilapisi oleh *Coarse Texture Gel*

#### Tekstur halus

Tekstur halus didapatkan dari pengaplikasian cat tembok emulsi *Mowilex* menggunakan *scraper*, dikeringkan dengan *heatgun*, kemudian ditimpa kembali dengan cat tembok. Hal ini dilakukan berulang-ulang sebanyak 5 *layer*. Kemudian cat yang diaplikasikan diampelas menggunakan amplas 100, 240 dan 400 sampai halus.



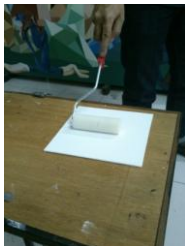
Penorehan cat tembok emulsi *Mowilex* menggunakan kape



Pengamplasan tekstur

#### Tekstur semi kasar

Tekstur semi kasar ini dibuat dengan pengaplikasian cat tembok dengan menggunakan *roller*.



Pengaplikasian medium tekstur menggunakan *roller*

#### Tekstur lelehan

Tekstur ini didapat dengan mengalirkan medium tekstur dengan mengangkat salah satu sisi kanvas kemudian dikeringkan menggunakan *heatgun*.



Penciptaan tekstur dengan teknik lelehan

### Pewarnaan

Penulis menggunakan cat akrilik sebagai pewarna karena karakternya yang cepat kering, yang menguntungkan penulis dalam teknik pewarnaan yang penulis gunakan. Teknik pewarnaan yang penulis gunakan adalah dengan teknik *staining*, yaitu dengan mengencerkan pasta pewarna sehingga pasta warna yang ditorehkan di atas kanvas sangat tipis dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini penulis lakukan agar menciptakan kualitas sapuan yang mendekati halus atau meminimalisir terciptanya goresan kuas. Pewarnaan dilakukan secara bertumpuk-tumpuk hingga warna yang tercipta menjadi gelap.

### Hasil Akhir



## **4. Penutup dan Kesimpulan**

Berdasarkan atas proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Unsur-unsur rupa yang dapat mendukung ekspresi estetik penulis adalah ragam tekstur di atas kanvas yang dilapisi oleh warna gelap sehingga kualitas material dan medium terkuak secara intens. Proses pengerjaan karya juga menstimulasi intuisi penulis dalam merancang dan membangun unsur-unsur rupa yang berkesinambungan dengan intensi penulis dalam eksplorasi material berdasarkan ekspresi estetik penulis.

Penulis juga menyadari akan pentingnya ruang yang ada diluar bidang kanvas, sehingga dengan 'memuliakannya' melalui cara tertentu salah satunya seperti yang penulis lakukan dengan 'menguncinya' menggunakan *frame* dapat menonjolkan kekuatan akan ruang tersebut.

## **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Lukis FSRD ITB. Proses Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dadang Sudrajat.

## **Daftar Pustaka**

Arnheim, Rudolf. 1954, *Art and Visual Perception: a Psychology of The Creative Eye*, University of California Press.

Carrol, Noel. 1999, *Philosophy of Art*, Routledge.

Feldman, Edmund Burke. 1967, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall

[www.theartstory.org/artist-reinhardt-ad](http://www.theartstory.org/artist-reinhardt-ad)

[en.wikipedia.org/wiki/Robert\\_Ryma](http://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Ryma)



